

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL AIR (*AUDITORY, INTELLECTUAL, REPETITION*) KELAS V SDN DI MEDAN

Sadari Sri Herlina Tarigan

Sadari.sriayu.herlina@gmail.com

Naeklan Simbolon

naeklan.simbolon@yahoo.com

PGSD FIP UNIMED

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) di kelas V. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2015. Subjek penelitian adalah siswa kelas V SD dengan jumlah siswa 20 orang dan objeknya adalah aktivitas belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*). Penelitian dilakukan sebanyak dua siklus, satu siklus terdiri dari dua pertemuan. Pada siklus I dilakukan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi aktivitas belajar siswa dan observasi kegiatan guru. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diperoleh data sebagai berikut: Pada siklus I pertemuan I, ada 9 orang yang aktif dengan persentase 45% dan pertemuan II ada 11 orang yang aktif dengan persentase: 55%. Pada siklus II pertemuan I ada 17 orang yang aktif dengan persentase: 85% dan pertemuan II ada 20 orang yang aktif dengan persentase siswa yang aktif: 100%. Nilai rata-rata kelas meningkat setiap pertemuan. Pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata kelas adalah 59,73 dan pertemuan II adalah 72,17. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata kelas adalah 84,01 dan pertemuan II adalah 93,81. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dan dari analisis data dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas V SDN 066046 Medan Helvetia T.A. 2014/2015. Oleh karena itu peneliti menyarankan guru dapat menggunakan Model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Aktivitas belajar, model pembelajaran, AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*)

ABSTRACT

This research aims to improve students' learning activities on the subjects of Indonesian language using model AIR (Auditory, Intellectual, Repetition) in the fifth grade. The research was done on March to May 2015. The subjects were students of class V SD with the number of students 20 and the object is the students' learning activities in the Indonesian language lessons using AIR models (Auditory, Intellectual, Repetition). The study was conducted by two cycles, one cycle consisting of two meetings. In the first cycle is done the planning, implementation, observation and reflection. Data collection techniques used were observation of student learning activities and observation of activities of teachers. Based on this research, the data can be obtained as follows: In the first cycle of the first meeting, there are 9 people who are active with the percentage of 45% and the second meeting there were 11 people who are active as a percentage: 55%. Silkus II At the first meeting there were 17 people who are active as a percentage: 85% and the second meeting there were 20 people who are active with the percentage of students who are active: 100%. The average value of grade increased each meeting. In the first cycle of meetings I value the class average was 59.73 and the meeting II was 72.17. At the first meeting of the second cycle the average value is 84.01 and the meeting class II is 93.81. The results of the research that has been done and from data analysis can be concluded that by using AIR models (Auditory, Intellectual, Repetition) can improve students' learning activities on the subjects of class V SDN Indonesian Medan Helvetia FY 066 046 2014/2015. Therefore, it is suggested that the teachers can use the Model AIR (Auditory, Intellectual, Repetition) in learning.

Keywords: Learning activities, learning model, AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*)

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Komunikasi menjadi hal terpenting dalam menjalin kedekatan dan keperluan tertentu, baik komunikasi secara lisan maupun tertulis. Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya, dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat (Hamalik, 2013, h. 3). Sebagai warga negara yang baik tentulah menguasai bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, tetapi masih sering ditemui di lingkungan sekitar bahasa Indonesia sudah menjadi bahasa tidak sesuai dengan EYD saat digunakan. Bahasa Indonesia terintegrasi dalam empat keterampilan yang harus dikuasai siswa yaitu: menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam hal berbicara, siswa selalu menggunakan bahasa Indonesia dalam setiap pelajaran. Tetapi setiap pelajaran bahasa Indonesia banyak siswa yang bermain-main dikursinya dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan bahkan mengantuk saat pelajaran berlangsung.

Kenyataan berbahasa Indonesia dengan benar saat ini bisa diakui sangat kurang, ditambah semakin merebaknya bahasa asing. Pelajaran bahasa Indonesia tidak hanya sebatas membaca dongeng atau wawancara, tetapi mengajarkan siswa bagaimana berbicara dengan benar, sopan dan sesuai kaidah-kaidah yang berlaku. Hal tersebut dilakukan bukan hanya akan membuat orang menghormati tetapi juga menjaga bahasa persatuan, bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V dan guru-guru di SDN 066046, Pada pelajaran bahasa Indonesia pembelajaran masih berpusat pada guru dan guru sering menggunakan metode ceramah, bahasa Indonesia dianggap membosankan oleh siswa, siswa kurang mampu mengeluarkan ide ataupun pendapatnya. Dalam pelajaran Bahasa Indonesia seorang guru dapat membuat media yang menarik, kurangnya peran guru melibatkan siswa dalam pembelajaran semakin membuat siswa pasif dalam pelajaran.

Kurangnya kreativitas guru dalam mengajar sebaiknya lebih diperhatikan oleh banyak pihak, bukan hanya untuk dikritik tetapi lebih banyak

menyumbangkan saran. Dari masalah-masalah di atas maka perlu diterapkan model pengajaran yang dapat membuat suasana pembelajaran menarik dan membangkitkan semangat siswa untuk mengungkapkan pendapat dan ide-ide cemerlangnya dengan berbicara. Berbicara sedini mungkin akan membangkitkan rasa keberanian anak dikemudian kelak, tidak malu-malu mengungkapkan pendapat dan ide-idenya.

Model AIR adalah salah satu metode yang tepat melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkhusus di bagian berbicara. Model AIR adalah model singkatan dari *Auditory, Intellectual, Repetition*. Siswa diharapkan akan banyak berbicara dan mengeluarkan ide dan pendapatnya. Diskusi dalam kelompok dan membahas masalah kemudian mempresentasikannya di depan kelas dengan membagi-bagi tugas dan membuka diskusi kelas dengan membuat tanya jawab seputar masalah yang dibahas akan semakin memacu siswa untuk mengungkapkan pendapatnya. Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan suatu penelitian dengan judul "Meningkatkan aktivitas belajar siswa menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) pada pelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD Negeri di Medan.

Kegiatan belajar adalah hal pokok yang dilakukan siswa di sekolah, meskipun tidak hanya di sekolah siswa dapat belajar. Pendidikan sebenarnya sudah dimulai dari pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di lingkungan sekitar, namun di sekolah belajar menjadi fokus dengan bidang-bidang ilmu yang akhirnya memberikan suatu perubahan yang positif dan maju bagi perkembangan anak. Menurut Slameto (2013, h. 2) "Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya." Sedangkan Khairani (2013, h. 12) mengatakan, hakekat belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan secara sadar dan terus menerus melalui bermacam-macam aktivitas dan pengalaman guna memperoleh pengetahuan baru sehingga menyebabkan perubahan tingkah laku yang lebih baik. Perubahan tersebut bisa ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan dalam hal pemahaman, pengetahuan, perubahan sikap, tingkah laku dan daya penerimaan. Dari uraian di atas dapat

saya simpulkan bahwa belajar sebagai suatu proses mengalami yang dilakukan secara sadar dan terjadinya suatu perubahan dari hasil belajar tersebut.

Aktivitas siswa sama dengan keterlibatan langsung siswa terhadap pelajaran maupun meresponi pelajaran. Dalam Sardiman (2011, hh. 95-96) mengatakan "Mengapa di dalam belajar diperlukan aktivitas? Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat. Tidak ada belajar kalau tidak ada aktivitas. Itulah sebabnya aktivitas merupakan prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi pembelajaran. Menurut pandangan ilmu jiwa modern dalam Sardiman (2011, h. 100) yang dimaksud aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait.

Dierich dalam Hamalik (2013, h. 90) mengemukakan bahwa jenis-jenis aktivitas dapat diklasifikasikan menjadi beberapa kelompok, yaitu: a) kegiatan-kegiatan visual, b) kegiatan-kegiatan lisan, c) kegiatan-kegiatan mendengarkan, d) kegiatan-kegiatan menulis, e) kegiatan-kegiatan menggambar, f) kegiatan-kegiatan metrik, g) kegiatan-kegiatan mental, h) kegiatan-kegiatan emosional. Berikut adalah kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam beberapa kategori kegiatan di atas : a) Kegiatan-kegiatan visual: membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran, mengamati orang lain bekerja, atau bermain, b) kegiatan-kegiatan lisan : mengemukakan suatu fakta atau prinsip, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi. c) kegiatan-kegiatan mendengarkan: mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan percakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan instrumen musik, mendengarkan siaran radio, d) kegiatan-kegiatan menulis: menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, membuat sketsa, atau rangkuman, mengerjakan tes, mengisi angket, e) kegiatan-kegiatan menggambar: menggambar, membuat grafik, diagram, peta, pola. f) kegiatan-kegiatan metrik: melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, melenggarakan permainan, menari, berkebun. g) kegiatan-kegiatan mental: merenungkan, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, menemukan hubungan-hubungan, membuat

keputusan. h) kegiatan-kegiatan emosional : minat, membedakan, berani, tenang dan sebagainya.

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu, antara lain: 1) Siswa mencari pengalaman sendiri dan langsung mengalami sendiri, 2) berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, 3) memupuk kerjasama yang harmonis di kalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, 4) siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual, 5) memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat, 6) membina dan memupuk kerjasama antara sekolah dan masyarakat, dan hubungan antara guru dan orangtua siswa, yang bermanfaat dalam pendidikan siswa, 7) pembelajaran dan belajar dilaksanakan secara realistik dan konkrit, sehingga mengembangkan pemahaman dan berpikir kritis serta menghindarkan terjadinya verbalisme, 8) pembelajaran dan kegiatan belajar menjadi hidup sebagaimana halnya kehidupan dalam masyarakat yang penuh dinamika.

Sebagai pendidik seorang guru harus memiliki banyak pengetahuan tentang model-model pembelajaran. Hal tersebut akan sangat membantu guru meningkatkan proses pembelajaran untuk hasil yang lebih maksimal. Tepat sekali jika dikatakan bahwa guru juga harus belajar sebelum menjadi pembelajar. Seorang guru harus tahu apa yang berkembang di dunia pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan pendidikan sekarang bagaimana kondisi aktualnya. Menurut Pribadi (2009, h. 86) Model adalah sesuatu yang menggambarkan adanya pola berpikir. Model juga dapat dipandang sebagai upaya untuk mengkonkretkan sebuah teori sekaligus juga merupakan sebuah analogi dan representasi dari variabel-variabel yang terdapat di dalam teori tersebut.

Model pembelajaran menurut Ngalimun (2014, h. 27). "Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat digunakan untuk mendesain pola-pola pengajaran secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/ perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, media, tipe-tipe, program-program media komputer, dan kurikulum. Model pembelajaran AIR merupakan singkatan dari Auditory, Intellectual, dan Repetition. Belajar bermodel Auditory, yaitu belajar

mengutamakan berbicara dan mendengarkan. Belajar auditory sangat diajarkan terutama oleh bangsa Yunani kuno karena filsafat mereka adalah jika mau belajar lebih banyak tentang apa saja, bicarakanlah tanpa henti. Menurut Suherman (dalam Shoimin, 2014, h. 29) auditory bermakna bahwa belajar haruslah melalui mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi, mengemukakan pendapat, dan menanggapi.

Menurut Meier (dalam Shoimin, 2014, h. 29) intelektual menunjukkan apa yang dilakukan pembelajaran dalam pemikiran suatu pengalaman dan menciptakan hubungan makna, rencana, dan nilai dari pengalaman tersebut. Pengulangan dapat diberikan secara teratur, pada waktu-waktu tertentu atau setelah tiap unit yang diberikan, maupun ketika dianggap perlu pengulangan. Intellectual juga bermakna belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir, haruslah dengan konsentrasi pikiran dan berlatih menggunakannya melalui bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah, dan menerapkan. Selanjutnya Suherman (dalam Shoimin, 2014, h. 29) mengatakan repetition merupakan pengulangan, dengan tujuan memperdalam dan memperluas pemahaman siswa yang perlu dilatih melalui pengerjaan soal, pemberian tugas dan kuis. Pengulangan dalam kegiatan pembelajaran dimaksudkan agar pemahaman siswa lebih mendalam., disertai pemberian tugas, diharapkan siswa lebih terlatih dalam menggunakan pengetahuan yang didapat dalam menyelesaikan soal dan mengingat apa yang telah diterima.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dengan dua siklus dan masing-masing siklus terdiri dari empat langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah kelas V SDN 066046 Medan Helvetia T. A 2014/2015 dengan jumlah keseluruhan adalah 20 orang siswa dimana terdapat 15 orang laki-laki dan 5 orang perempuan. Sedangkan objek penelitian ini adalah aktivitas belajar siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi yang bertujuan untuk mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun kriteria keberhasilan

meningkatnya aktivitas belajar siswa, apabila tingkat aktivitas siswa mencapai persentase 65% secara klasikal.

Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti mengadakan beberapa kali pertemuan dengan guru kelas untuk membahas teknis pelaksanaan penelitian tindakan kelas. Tahap perencanaan tindakan dilakukan berdasarkan kesulitan atau permasalahan peserta didik yang telah di observasi dan di wawancara. Selanjutnya, kegiatan yang dilakukan adalah merencanakan tindakan, yaitu: Menyusun rencana pembelajaran dalam bentuk RPP dan membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan model AIR, mempersiapkan bahan ajar yang berisi prosedur kegiatan atau permasalahan yang akan didiskusikan siswa pada masing-masing kelompok, menyusun lembar observasi penelitian untuk menilai aktivitas siswa dan guru.

b. Tahap Tindakan

Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran sesuai rencana pembelajaran yang telah disusun. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain: Peneliti bertindak sebagai guru dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, meliputi indikator-indikator dan standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran. siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 orang, siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru, setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang dipelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (auditory), saat diskusi berlangsung, siswa mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi dan membuka sesi bertanya bagi kelompok lain yang ingin bertanya, masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuannya untuk menyelesaikan masalah (intellectual), setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (repetition), memantau kegiatan siswa dalam

mengerjakan tugas yang diberikan dan membimbing siswa yang kurang mengerti dalam menyelesaikan soal – soal, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan dan kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran, memberikan kesimpulan bersama dengan siswa.

c. Tahap Pengamatan (Observing)

Observasi dilaksanakan selama proses pembelajaran berlangsung, dan yang menjadi pengamat adalah guru kelas dan teman sejawat sebagai observer, dengan menggunakan format lembar observasi yang telah disiapkan.

d. Tahap Refleksi

Tahap refleksi merupakan kegiatan untuk mengemukakan kembali apa yang sudah dilakukan. Jika jumlah siswa aktif sudah mencapai 65%, maka penelitian ini dinyatakan berhasil, dan penulis perlu membuktikan keberhasilan tindakan ini dengan melakukan satu siklus berikutnya (siklus II). Tetapi, jika jumlah siswa yang aktif mencapai 65%, maka penelitian ini dinyatakan belum berhasil dan tetap dilanjutkan juga dengan siklus II.

Siklus II

Setelah siklus pertama dijalankan dan belum menunjukkan hasil yang baik, peneliti melakukan siklus II dengan memperbaiki hal-hal yang terjadi pada siklus I. Perencanaan. Prosedurnya sama seperti pada siklus I. perencanaan siklus II disusun sebagai perbaikan dan pengembangan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi siklus I. Pelaksanaan Tindakan. Pada tahap ini kegiatan yang dilaksanakan adalah melaksanakan skenario kegiatan berupa perbaikan dan pengembangan siklus I. yaitu: Peneliti bertindak sebagai guru dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya, Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai siswa, meliputi indikator-indikator dan standar kompetensi yang telah dirumuskan dalam rencana pembelajaran, Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, masing-masing kelompok 4-5 orang, siswa mendengarkan dan memerhatikan penjelasan dari guru, Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang mereka pelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut dan selanjutnya untuk dipresentasikan di depan kelas (auditory), Saat diskusi berlangsung, siswa

mendapat soal atau permasalahan yang berkaitan dengan materi dan membuka sesi bertanya bagi kelompok lain yang ingin bertanya, masing-masing kelompok memikirkan cara menerapkan hasil diskusi serta dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah (intellectual), Setelah selesai berdiskusi, siswa mendapat pengulangan materi dengan cara mendapatkan tugas atau kuis untuk tiap individu (repetition), mengumpulkan tugas siswa dan memberikan penghargaan kepada siswa yang hasil tugasnya baik, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan hambatan dan kesulitan yang dialami siswa selama proses pembelajaran, memberikan kesimpulan bersama dengan siswa. Pelaksanaan observasi tetap dilakukan selama proses pelaksanaan tindakan yang prosedurnya sama seperti pada siklus I dan pelaksanaan observasi juga tetap dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat ditempat penelitian sebagai observer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus I

Perencanaan

Berkaitan dengan masalah penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya, peneliti merumuskan perencanaan tindakan untuk memecahkan masalah yang ada pada penelitian dengan merancang tindakan relevan terhadap permasalahan yang ada. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut: Menyusun rencana pembelajaran dan membuat skenario pembelajaran dengan menggunakan model AIR, mempersiapkan bahan ajar yang berisi prosedur kegiatan atau permasalahan yang akan didiskusikan siswa pada masing-masing kelompok, mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan saat pembelajaran, menyusun lembar observasi penelitian untuk menilai aktivitas siswa dan guru

Tindakan/Pelaksanaan

Pelaksanaan Siklus I pertemuan pertama dilakukan pada jam pelajaran 6 dan 7 atau jam pelajaran terakhir. Sebelum memulai pembelajaran terlebih dahulu peneliti memperkenalkan diri pada siswa. Di awal pembelajaran pertama, peneliti menyapa siswa dan meminta ketua kelas untuk menyiapkan kelas dan berdoa. Selanjutnya peneliti

mengabsen satu persatu siswa kelas V menurut absen yang ada. Agar lebih semangat belajar peneliti mengajak semua siswa menyanyikan lagu Indonesia Raya yang dipimpin oleh siswa. Peneliti menjelaskan tujuan pelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilakukan dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) agar siswa tidak kesulitan mendengarkan arahan peneliti. Peneliti membagi kelompok dengan masing-masing kelompok menjadi 4 kelompok masing-masing kelompok 5 orang.

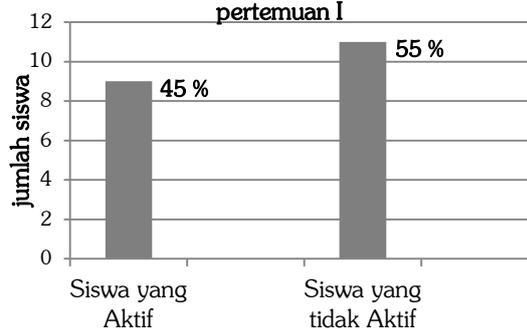
Setelah setiap anggota kelompok membentuk kelompoknya dan mengatur posisi kursi, peneliti membagi bahan ajar kepada setiap kelompok dan peneliti menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, Setiap kelompok mendiskusikan tentang materi yang dipelajari dan menuliskan hasil diskusi tersebut, pada bahan ajar yang diberikan sebelumnya peneliti mencantumkan pertanyaan sesuai materi yang diajarkan. Peneliti memperhatikan jalannya diskusi dalam kelompok. Setelah selesai berdiskusi di dalam kelompok, peneliti memanggil kelompok satu per satu ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya, setelah presentasi, kelompok lain dipersilahkan untuk menanggapi, bertanya ataupun memberi saran. Tetapi masih banyak siswa yang belum mengerti bagaimana jalannya diskusi dan masih banyak diam. Siswa dan guru mengadakan refleksi tentang proses dan hasil belajar, Siswa mengumpulkan dan menyerahkan hasil diskusi berdasarkan kelompoknya masing-masing dan mengerjakan kuis untuk penguatan akan pelajaran. Setelah itu, peneliti menutup pelajaran.

Observasi

Dalam penelitian ini, peneliti dibantu oleh guru kelas dan teman sejawat sebagai observer selama pembelajaran berlangsung. Berikut adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I yang di laksanakan. Selama penelitian siklus I pertemuan I ini peneliti melihat sebahagian siswa masih malu-malu mengeluarkan suaranya bahkan kebanyakan diam dan hanya melihat saja. Dalam hal menganalisis siswa masih kurang, beberapa siswa juga masih terlihat kurang semangat dan percaya diri. Hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan I dapat direkapitulasi untuk menyederhanakan penggambaran data yang diperoleh

yaitu dari 20 orang siswa ada 9 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 11 orang siswa. Maka dapat dihitung persentasi siswa yang tidak aktif: $p = \frac{11}{20} \times 100\% = 55\%$. Hasil observasi pada siklus I pertemuan I dapat di lihat melalui diagram 1:

Diagram 1. persentase siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif siklus I pertemuan I



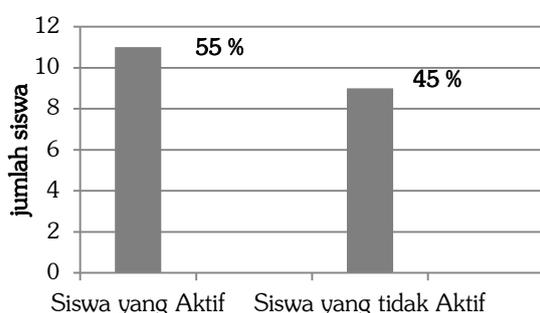
Dari 7 indikator kegiatan guru pada siklus I pertemuan I, guru memperoleh skor 17 dengan $p = \frac{17}{28} \times 100\% = 60,71\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan I belum berhasil. Hasil observasi yang dilaksanakan perlu melakukan peningkatan dan perbaikan melalui pelaksanaan proses pembelajaran siklus I pertemuan II.

Berikut adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus I pertemuan II yang dilaksanakan yaitu siswa mulai aktif dan mulai percaya diri dalam mengemukakan pendapatnya tetapi untuk mengajukan bahkan menjawab pertanyaan masih lemah. Siswa semakin semangat belajar dan tenang saat diskusi, saat presentasi juga terlihat siswa serius mendengarkan temannya di depan.

Dari 20 orang siswa ada 11 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{11}{20} \times 100\% = 55\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 9 orang siswa. Maka dapat dihitung persentasi siswa yang tidak aktif: $p = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$. Hasil observasi pada siklus I pertemuan II dapat di lihat melalui diagram 2.

Hasil observasi aktivitas guru menggunakan model AIR pada siklus I pertemuan II sebagai berikut: Dari 7 indikator kegiatan guru pada siklus I pertemuan II, guru memperoleh skor 19 dengan $p = \frac{19}{28} \times 100\% = 67,85\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus I pertemuan II ini sudah berhasil dengan kategori cukup baik. Hasil observasi yang dilaksanakan perlu melakukan peningkatan dan perbaikan melalui pelaksanaan proses pembelajaran.

Diagram 2. persentase siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif siklus I pertemuan II



Refleksi

Berdasarkan data yang diperoleh dari observasi siklus I pertemuan I maupun pertemuan II, hasil yang didapat masih jauh dari yang diharapkan. Pada pertemuan 1, ada 9 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 11 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif: $p = \frac{11}{20} \times 100\% = 55\%$. Dari observasi yang dilakukan terhadap guru, skor yang diperoleh adalah 17 dengan $p = \frac{17}{28} \times 100\% = 60,71\%$.

Pada pertemuan yang ke II, dari 20 orang siswa ada 11 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{11}{20} \times 100\% = 55\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 9 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif: $p = \frac{9}{20} \times 100\% = 45\%$. Dari observasi yang dilakukan terhadap guru, skor yang diperoleh adalah 19 dengan $p = \frac{19}{28} \times 100\% = 67,85\%$.

Terdapat peningkatan aktivitas belajar siswa dari pertemuan I dengan pertemuan yang ke II pada siklus I, di setiap indikator terlihat masing-masing mengalami perubahan nilai meskipun beberapa indikator masih jarang dilakukan siswa. Yang masih perlu peningkatan aktivitas belajar siswa ialah mengajukan pertanyaan, menjawab pertanyaan, memberi tanggapan, menulis laporan, mencatat point penting ke dalam buku tulis dan mengerjakan tes. Aktivitas berbicara dalam diskusi kelas ini masih tergolong kurang baik, oleh karena itu, perlu diadakan siklus II untuk semakin meningkatkan aktivitas belajar siswa dengan memperbaiki perencanaan dan pelaksanaan aktivitas belajar menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*).

Hasil Penelitian Siklus II

Perencanaan

Berdasarkan hasil refleksi dari siklus I pertemuan I dan pertemuan II, maka dianggap perlu melakukan tindakan berikutnya guna meningkatkan aktivitas belajar siswa terkhusus di bagian berbicara. Tindakan yang dilakukan adalah dengan fokus pada kesulitan dan kekurangan siswa dan guru pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti semakin memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dan semakin melibatkan siswa secara aktif di kelas, peneliti juga semakin memperbanyak pembagian materi yang di foto copy saat dibagikan pada kelompok.

Pelaksanaan

Di siklus II ini, pelaksanaan pembelajaran sama halnya dengan siklus I pada pertemuan I dan pertemuan II, tetapi sebelumnya peneliti memperbaiki rencana pelaksanaan pembelajaran dengan mempersiapkan kegiatan pembelajaran yang lebih kreatif dan menyenangkan. Pada awal pertemuan di siklus II peneliti menyapa siswa, berdoa bersama dan menanyakan kabar siswa. Penelitian ini dilakukan di siang hari sesuai dengan waktu belajar pelajaran Bahasa Indonesia, kebanyakan dari siswa mengantuk dan lelah bermain karena pelajaran ini dilaksanakan setelah istirahat kedua. Oleh sebab itu, peneliti mengajak siswa bernyanyi "disini senang disana senang" menggunakan gerakan-gerakan agar siswa bersemangat untuk belajar. Peneliti menjelaskan tujuan pelajaran dan langkah-langkah pembelajaran sesuai dengan model yang digunakan oleh peneliti

yaitu model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*). Peneliti membagi siswa sesuai dengan kelompok yang telah ditentukan pada pertemuan sebelumnya yaitu pada siklus I. Peneliti menjelaskan materi pelajaran dan membagikan satu lembar kerja yang berisi materi dengan sebuah wacana dan masing-masing siswa menulis point-point penting kedalam buku tulis.

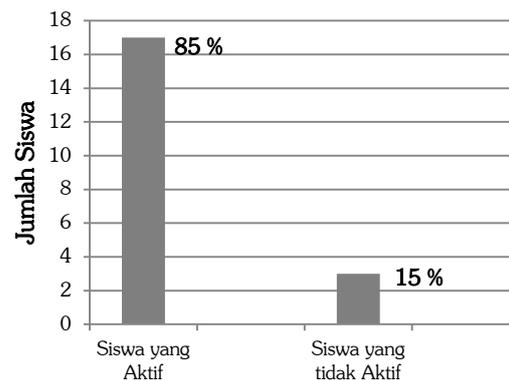
Dalam berdiskusi setiap siswa bersemangat dan terlibat dalam diskusi, peneliti berjalan keliling memantau diskusi setiap kelompok. Peneliti membantu beberapa kelompok menganalisis materi. Setelah selesai berdiskusi kelompok tidak lagi dipanggil untuk presentasi ke depan, tetapi peneliti langsung bertanya kelompok siapa yang maju pertama dan terlihat beberapa kelompok percaya diri mengangkat tangan. Pada siklus II ini, siswa sudah berani mengeluarkan pendapatnya dan pertanyaannya, bahkan ada pertanyaan yang tidak menggunakan Ejaan Yang Disempurnakan dengan benar, tetapi peneliti akhirnya meluruskan pertanyaan bahkan jawaban menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Diakhir pelajaran, peneliti memberikan beberapa soal kepada siswa terkait materi yang disampaikan peneliti dan masing-masing kelompok dan mengumpulkan lembar jawaban untuk diperiksa. Kemudian peneliti meminta siapa yang mau menyimpulkan pelajaran hari itu, ada yang mengangkat tangan dan beberapa diunjuk oleh peneliti. Peneliti memberikan kesimpulan dan meluruskan beberapa kesimpulan siswa, peneliti juga memotivasi siswa agar semakin giat belajar, pelajaran diakhiri dengan berdoa dan salam penutup.

Observasi

Selama proses pembelajaran menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*), peneliti di bantu oleh guru wali kelas dan teman sejawat peneliti. Berikut adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan I. Siswa semakin aktif dalam proses pembelajaran, peningkatan beberapa siswa membantu teman lainnya semakin semangat dan percaya diri. Siswa berani bertanya dengan mengacungkan tangan dan tertib menunggu dipersilahkan oleh moderator kelompok yang sedang presentasi. Namun untuk menjawab pertanyaan siswa terkadang kurang percaya diri bahkan terkadang mengulang-ulang jawaban sehingga peneliti meluruskan jawaban disaat diskusi terjadi. Dari 20 orang siswa ada 17 orang yang aktif dengan nilai rata-

rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 3 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif: $p = \frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$. Hasil observasi pada siklus II pertemuan I dapat dilihat melalui diagram 3:

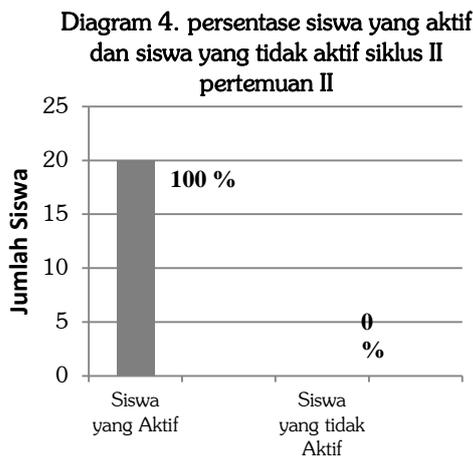
Diagram 3. persentase siswa yang aktif dan siswa yang tidak aktif siklus II pertemuan I



Dari 7 indikator kegiatan guru pada siklus II pertemuan I, guru memperoleh skor 24 dengan $p = \frac{24}{28} \times 100\% = 85,71\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan I ini guru sudah berhasil. Hasil observasi yang dilakukan pada siklus II pertemuan I mengalami peningkatan, siswa semakin aktif. Tetapi masih ada 3 orang siswa yang masih di kategorikan tidak aktif. Untuk itu, perlu dilanjutkan ke siklus II pertemuan II. Berikut ini adalah hasil observasi aktivitas belajar siswa pada siklus II pertemuan II. Siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, ditemukan pada beberapa siswa pada siklus I pertemuan I hingga siklus II pertemuan II sangat baik peningkatannya. Untuk berdiskusi dalam kelompok dan terlibat aktif dalam kelompok menumbuhkan rasa percaya diri siswa saat mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Dari 20 orang siswa ada 20 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 tidak ada orang atau 0 siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif: $p =$

$\frac{0}{20} \times 100\% = 0\%$. Hasil observasi pada siklus II pertemuan II dapat di lihat melalui diagram 4.

Dari 7 indikator kegiatan guru pada siklus II pertemuan II, guru memperoleh skor 27 dengan $p = \frac{27}{28} \times 100\% = 96,42\%$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II pertemuan II ini guru sudah berhasil melakukan penelitian dengan baik.



Refleksi

Berdasarkan data yang di peroleh dari siklus II pada pertemuan I dan pertemuan II, hasilnya sangat memuaskan. Pada pertemuan I, dari 20 orang siswa ada 17 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{17}{20} \times 100\% = 85\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 3 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif: $p = \frac{3}{20} \times 100\% = 15\%$. Nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 84,01. Sementara hasil observasi untuk guru, guru mendapatkan skor skor 24 dengan $p = \frac{24}{28} \times 100\% = 85,71\%$. Pada pertemuan II, dari 20 orang siswa ada 20 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif: $p = \frac{20}{20} \times 100\% = 100\%$. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 tidak ada orang atau 0 siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif: $p = \frac{0}{20} \times 100\% = 0\%$. Nilai rata-rata siswa secara klasikal adalah 93,81. Sementara hasil observasi untuk guru, guru mendapatkan skor skor 27 dengan $p = \frac{27}{28} \times 100\% =$

96,42%. Dari data yang diperoleh melalui observasi siklus II pada pertemuan I dan pertemuan II, dapat disimpulkan penelitian telah berhasil dilakukan. Dengan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, karena itu penelitian berhenti di siklus II, tidak perlu melanjutkan ke siklus III.

PEMBAHASAN

Pada kondisi awal diperoleh kesimpulan bahwa keaktifan siswa kelas V secara klasikal belum dapat dikategorikan aktif. Pada siklus I pertemuan I diperoleh data keaktifan siswa yaitu ada 9 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif 45 %. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 11 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif 55 %. Sedangkan pada pertemuan II ada 11 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif 55%. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 9 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif 45 %.

Pada siklus II pertemuan I ada 17 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*). Sehingga dapat dihitung persentase siswa yang aktif 85 %. Sedangkan siswa yang tidak aktif dengan nilai rata-rata di bawah 65 ada 3 orang siswa. Maka dapat dihitung persentase siswa yang tidak aktif 15 %. ada 20 orang yang aktif dengan nilai rata-rata di atas 65 (*Standar nilai minimum untuk kategori Aktif*).

Adapun tabel peningkatan jumlah siswa yang aktif dapat dilihat dalam Tabel 1 dan Diagram 4.

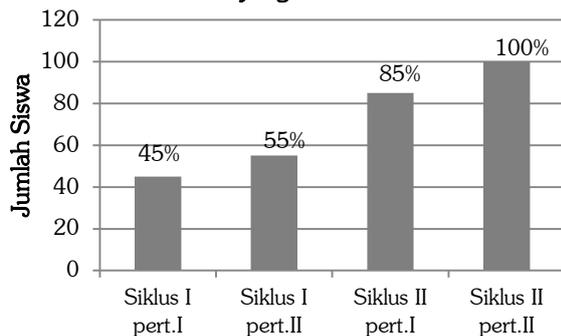
Tabel 1. Peningkatan Jumlah Siswa Yang Aktif

Siklus	Pertemuan	Jumlah Siswa	Persentase
I	Ke-I	9	45%
	Ke-II	11	55%
II	Ke-I	17	85%
	Ke-II	20	100%

Proses pembelajaran yang dilakukan peneliti dengan menggunakan model AIR (*Auditory,*

Intellectual, Repetition) dalam pelajaran bahasa Indonesia di kelas V SDN 066046 Medan Helvetia cukup efektif dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa. Karena dalam proses pembelajaran siswa menjadi aktif dalam kegiatan visual, lisan, mendengarkan, menulis, metrik, mental dan emosional.

Diagram 4. Peningkatan Jumlah Siswa yang Aktif



KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V SDN 066046 Medan Helvetia dapat di tarik kesimpulan: terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus pertama ke siklus kedua dilihat dari Nilai Rata-rata pada siklus I pertemuan I nilai rata-rata kelas adalah 59,73 dan pertemuan II adalah 72,17. Pada siklus II pertemuan I nilai rata-rata kelas adalah 84,01 dan pertemuan II adalah 93,81. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan model AIR (*Auditory, Intellectual, Repetition*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pelajaran bahasa Indonesia materi lingkungan kelas V SDN 066046 Medan Helvetia.

SARAN

Adapun saran yang dapat disampaikan oleh peneliti dari hasil penelitian ini adalah: 1) Pelajaran Bahasa Indonesia dapat menggunakan model dan metode yang lain, metode konvensional atau berpusat pada guru hanya membuat siswa semakin pasif. 2) Siswa semakin aktif di kelas saat terjadinya proses belajar, karena aktivitas belajar siswa menunjang keberhasilan belajar. 3) Guru sebaiknya lebih melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran dan lebih banyak menggunakan model atau metode yang variatif. 4) Bagi peneliti lebih banyak mengkaji model pembelajaran agar dapat menjadi referensi saat mengajar.

ACUAN PUSTAKA

- Hamalik, O. (2013). *Kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Khairani, M. (2013). *Psikologi belajar*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan model pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Pribadi, B. A. (2009). *Model desain sistem pembelajaran*. Jakarta : Dian Rakyat
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo
- Shoimin, H. (2014). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Yogyakarta : AR-RUZZ MEDIA
- Slameto. (2013). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Teachnology (2012). *Rubrics and rubric makers*. - : -. Retrieved July 11, 2015 from <http://www.teach-nology.com/cgi-bin/presentation.cgi>